

BUKU FOTO SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI KEGIATAN PELESTARIAN PENCAK SILAT TRADISIONAL DI KPSTI

Reza Bayu Saputra¹⁾, Qisthi Maghfiroh²⁾, Ida Rosida³⁾, Iis Purnengsih⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

ida.rosida@unindra.ac.id

Abstrak

Pencak Silat merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, filosofis, seni, dan bela diri, serta telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak tahun 2019. Meskipun demikian, Pencak Silat masih menghadapi persoalan persepsi di kalangan masyarakat, khususnya generasi Z, yang cenderung mengasosiasikannya dengan kekerasan, tawuran, dan budaya masa lalu. Selain itu, informasi mengenai sejarah, nilai, dan keberagaman Pencak Silat masih tersebar pada berbagai sumber sehingga belum tersampaikan secara komprehensif melalui media yang sesuai dengan karakteristik audiens muda. Perancangan ini bertujuan menghasilkan buku foto sebagai media komunikasi visual yang dapat memperkenalkan Pencak Silat secara informatif, autentik, dan menarik bagi generasi Z. Metode perancangan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di Museum Pendopo Pencak Silat TMII serta wawancara dengan Kepala Unit Pondok Pustaka dan Museum Padepokan Pencak Silat Indonesia. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan konsep visual, pendekatan fotografi, penyusunan narasi, serta perancangan tata letak buku. Hasil perancangan berupa buku foto yang memadukan fotografi dokumenter dengan narasi informatif mengenai sejarah, nilai, ragam gerak, dan aktivitas dalam Pencak Silat. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi sekaligus edukasi yang mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai Pencak Silat serta memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi Z melalui pendekatan komunikasi visual yang relevan.

Kata Kunci: Pencak Silat, buku foto, komunikasi visual, generasi Z.

Abstract

Pencak Silat is one of the cultural heritage of the archipelago that has historical, philosophical, artistic, and martial value, and has been recognized by UNESCO as a World Intangible Cultural Heritage since 2019. However, Pencak Silat still faces perception problems among the public, especially generation Z, who tend to associate it with violence, brawls, and past culture. In addition, information about the history, values, and diversity of Pencak Silat is still spread from various sources so that it has not been comprehensively conveyed through media that suits the characteristics of young audiences. This design aims to produce a photo book as a visual communication medium that can introduce Pencak Silat in an informative, authentic, and interesting way for generation Z. The design method used is qualitative. Data collection was carried out through observation at the TMII Pencak Silat Pendopo Museum and interviews with the Head of the Pondok Pustaka Unit and the Indonesian Pencak Silat Padepokan Museum. The data obtained was used as a basis for determining visual concepts, photographic approaches, narrative preparation, and book layout design. The result of the design is in the form of a photo book that combines documentary photography with informative narratives about the history, values, variety of movements, and activities in Pencak Silat. This design is expected to be a documentation as well as educational medium that is able to provide a more complete

understanding of Pencak Silat and introduce the values contained in it to generation Z through a relevant visual communication approach

Keywords: *Pencak Silat, photo books, documentary photography, visual communication, generation Z.*

Correspondence author: *Ida Rosida, ida.rosida@unindra.ac.id, Jakarta, and Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, seni, dan bela diri. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan diri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, identitas, serta kepribadian masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara, pencak silat memiliki beragam bentuk, aliran, teknik, dan nilai yang berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat di berbagai daerah. Oleh karena itu, keberlangsungan pencak silat tidak hanya bergantung pada pelestarian teknik bela diri, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Rachman dkk., 2021).

Perkembangan zaman turut memengaruhi cara masyarakat memandang berbagai bentuk budaya tradisional, termasuk budaya yang berkaitan dengan sistem pertahanan. Budaya pertahanan tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal cenderung dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan perkembangan zaman (Laksono dkk., 2025). Persepsi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam upaya memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi pencak silat di tengah perubahan sosial dan perkembangan media komunikasi. Pencak silat berpotensi hanya dipahami dari sisi bela diri dan gerak fisiknya, sementara nilai filosofis, sejarah, tradisi, dan kehidupan sosial yang menyertainya belum banyak tersampaikan melalui media yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat.

Upaya pelestarian pencak silat dilakukan oleh berbagai komunitas dan organisasi yang memiliki perhatian terhadap keberlangsungan budaya tersebut. Salah satunya adalah Komunitas Pencak Silat Tradisional Indonesia (KPSTI), yang bergerak dalam bidang pelestarian, pengembangan, dan promosi pencak silat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. KPSTI mewadahi berbagai perguruan dan praktisi pencak silat tradisional dari berbagai daerah serta menyelenggarakan kegiatan seperti latihan bersama, festival budaya, pertunjukan, dokumentasi, dan edukasi kepada masyarakat. Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya menjadi bentuk pelestarian praktik pencak silat, tetapi juga menjadi representasi keberagaman dan keberlanjutan pencak silat tradisional dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 2.3 Logo KPSTI
Sumber: Website KPSTI 2026

Kegiatan pelestarian tersebut perlu didukung oleh media yang mampu mendokumentasikan sekaligus menyampaikan informasi mengenai pencak silat secara menarik dan komunikatif. Dokumentasi visual memiliki peran penting karena mampu merekam aktivitas, gerakan, ekspresi, lingkungan, serta interaksi yang terjadi dalam suatu kegiatan secara konkret. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku foto. Buku foto merupakan media yang menempatkan fotografi sebagai elemen utama dalam menyampaikan informasi, dengan teks berfungsi sebagai pendukung untuk memberikan konteks terhadap visual. Menurut Pratama dkk. (2022), buku foto mampu menyajikan informasi melalui dominasi foto yang didukung oleh teks dalam jumlah relatif sedikit sehingga informasi dapat lebih mudah dipahami, memiliki daya tarik visual yang kuat, serta meningkatkan minat pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Penggunaan buku foto sebagai media dokumentasi pencak silat memungkinkan penyampaian informasi tidak hanya berfokus pada aspek gerakan bela diri, tetapi juga pada manusia, aktivitas, lingkungan, tradisi, dan nilai-nilai yang berada di balik praktik pencak silat. Fotografi dapat digunakan untuk membangun narasi visual melalui rangkaian gambar yang merekam berbagai aktivitas secara autentik. Dengan penyusunan foto yang terarah dan didukung oleh elemen desain seperti tipografi, tata letak, dan teks naratif, buku foto dapat membentuk pengalaman visual yang membantu pembaca memahami pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan, bukan sekadar aktivitas bela diri.

Perancangan buku foto tentang kegiatan pelestarian pencak silat tradisional di KPSTI menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan media dokumentasi yang memiliki nilai informatif sekaligus komunikatif. Fotografi dokumenter digunakan untuk merekam kegiatan dan suasana pencak silat secara lebih natural, sedangkan pendekatan desain editorial digunakan untuk menyusun hasil dokumentasi menjadi sebuah narasi visual yang terstruktur. Informasi mengenai kegiatan, nilai budaya, serta aktivitas komunitas dapat disampaikan melalui hubungan antara foto dan teks sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pencak silat tradisional.

Dengan demikian, buku foto tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual kegiatan KPSTI, tetapi juga dapat menjadi media informasi dan promosi yang membantu memperkenalkan pencak silat tradisional kepada masyarakat. Kehadiran media visual yang informatif dan memiliki daya tarik estetis diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian dengan menghadirkan pencak silat dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, seni, dan filosofi. Perancangan ini berfokus pada bagaimana fotografi dan desain komunikasi visual dapat dimanfaatkan untuk membangun media dokumentasi yang mampu menyampaikan keberadaan serta nilai pencak silat tradisional secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Perancangan buku foto ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan Desain Komunikasi Visual proyek nyata di lingkungan masyarakat. Secara khusus, perancangan diarahkan untuk menghasilkan buku foto sebagai media dokumentasi kegiatan pelestarian pencak silat tradisional di KPSTI. Selain menghasilkan media dokumentasi, perancangan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengolah fotografi menjadi sebuah narasi visual yang memiliki alur dan pesan yang jelas. Proses tersebut mencakup kegiatan observasi, pengambilan gambar, kurasi foto, penyusunan konsep, pengembangan tata letak, hingga menghasilkan rancangan akhir buku foto.

Buku foto dirancang dengan menempatkan fotografi sebagai elemen utama dalam penyampaian pesan. Pemilihan fotografi dokumenter digunakan untuk merekam aktivitas pencak silat secara natural sehingga karakter, suasana, gerakan, dan interaksi yang terdapat dalam kegiatan KPSTI dapat ditampilkan secara autentik. Foto kemudian dipadukan dengan teks pendukung untuk memberikan konteks terhadap visual yang ditampilkan.

Konsep visual dikembangkan dengan mempertimbangkan karakter pencak silat tradisional sebagai objek budaya. Komposisi fotografi diarahkan untuk menampilkan tidak hanya aspek bela diri, tetapi juga sisi kebersamaan, proses latihan, tradisi, ekspresi, dan lingkungan yang menjadi bagian dari aktivitas komunitas. Dengan demikian, buku foto tidak semata-mata menampilkan

gerakan pencak silat, tetapi membangun pemahaman bahwa pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai sosial dan historis.

METODE PENELITIAN

Perancangan buku foto mengenai pelestarian pencak silat tradisional di Komunitas Pencak Silat Tradisional Indonesia (KPSTI) menggunakan metode perancangan dalam pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV). Metode perancangan digunakan karena proses desain tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, pengembangan konsep, hingga menghasilkan solusi visual. Soewardikoen (2021) menjelaskan bahwa desain dalam konteks DKV dapat dipahami sebagai proses *problem solving* yang mempertimbangkan aspek karya, pembuat karya, dan pemirsa atau target audiens. Hasil pengumpulan dan analisis data tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar dalam menentukan konsep dan kriteria perancangan.

Proses perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, pengembangan konsep, perancangan media, dan evaluasi. Tahapan tersebut disusun untuk memastikan bahwa keputusan visual yang dihasilkan memiliki dasar yang sesuai dengan karakter objek, tujuan komunikasi, dan kebutuhan media. Pendekatan serupa juga digunakan dalam perancangan karya DKV yang memanfaatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data sebelum masuk ke tahap pengembangan karya visual.

Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pencak silat tradisional, KPSTI, kegiatan pelestarian, serta kebutuhan media dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan informasi mengenai objek diperoleh dari berbagai sudut pandang dan kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses perancangan. Dalam penelitian dan perancangan DKV, observasi dan wawancara dapat digunakan untuk memperoleh informasi langsung mengenai objek, sedangkan studi pustaka berfungsi melengkapi data yang diperoleh dari lapangan.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang diselenggarakan oleh KPSTI. Observasi bertujuan memperoleh pemahaman mengenai aktivitas pencak silat, lingkungan kegiatan, interaksi antar anggota, proses latihan, pertunjukan, serta aspek visual yang dapat dikembangkan menjadi materi fotografi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data berdasarkan kondisi objek secara langsung. Soewardikoen (2021) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam kegiatan KPSTI serta pelestarian pencak silat tradisional. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai latar belakang organisasi, kegiatan pelestarian, nilai-nilai pencak silat, serta kebutuhan dokumentasi visual. Menurut Soewardikoen (2021), wawancara dapat digunakan untuk menggali pemikiran, konsep, dan pengalaman narasumber yang berkaitan dengan objek perancangan.

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dan pengambilan materi visual yang berkaitan dengan kegiatan KPSTI. Dokumentasi fotografi menjadi bagian penting dalam perancangan karena foto merupakan elemen utama yang digunakan dalam buku foto. Pengambilan gambar diarahkan untuk merekam aktivitas, gerakan, ekspresi, interaksi, suasana, dan lingkungan kegiatan secara autentik. Materi visual yang diperoleh kemudian melalui proses seleksi dan kurasi untuk menentukan foto yang memiliki relevansi paling kuat terhadap tema dan alur narasi buku.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber yang relevan dengan topik perancangan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya mengenai pencak silat, pelestarian budaya, fotografi dokumenter, buku foto, dan desain komunikasi visual. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan konseptual serta membantu mengidentifikasi informasi yang diperlukan dalam penyusunan isi buku. Penggunaan

observasi, studi pustaka, dan wawancara juga telah diterapkan dalam perancangan media visual pada bidang DKV sebagai bagian dari proses memperoleh data sebelum pengembangan karya.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menentukan informasi yang relevan dengan tujuan perancangan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan beberapa aspek, yaitu karakteristik objek, aktivitas KPSTI, nilai budaya pencak silat, kebutuhan informasi, serta potensi visual yang dapat dikembangkan menjadi materi buku foto.

Dalam proses perancangan DKV, data yang diperoleh tidak berhenti pada tahap pengumpulan, tetapi perlu dianalisis untuk menentukan permasalahan dan kebutuhan desain. Soewardikoen (2021) menempatkan proses pengumpulan dan analisis data sebagai bagian penting dalam menentukan arah ideasi dan kriteria desain. Dengan demikian, hasil analisis pada perancangan ini menjadi dasar dalam menentukan konsep komunikasi dan pendekatan visual buku foto.

Analisis juga dilakukan terhadap hasil fotografi melalui proses kurasi. Foto dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema, kualitas teknis, kekuatan visual, nilai informatif, serta kemampuannya dalam membangun alur cerita. Foto-foto yang memiliki keterkaitan secara visual dan naratif kemudian dikelompokkan untuk membentuk struktur cerita buku.

PEMBAHASAN

Perancangan buku foto pelestarian pencak silat tradisional di Komunitas Pencak Silat Tradisional Indonesia (KPSTI) didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan media dokumentasi yang mampu merepresentasikan pencak silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data, aktivitas KPSTI memiliki beragam aspek visual yang dapat dikembangkan menjadi sebuah narasi fotografi, mulai dari kegiatan latihan, gerakan pencak silat, interaksi antaranggota, hingga suasana kegiatan komunitas. Keragaman tersebut menjadi dasar dalam menentukan pendekatan fotografi dokumenter sebagai metode visual utama dalam perancangan.

Pendekatan fotografi dokumenter digunakan untuk menghasilkan visual yang bersifat natural dan merepresentasikan kegiatan pencak silat sebagaimana berlangsung di lapangan. Pemotretan tidak hanya diarahkan pada gerakan bela diri, tetapi juga pada momen-momen yang memperlihatkan hubungan antarpelaku, ekspresi, persiapan sebelum latihan, penggunaan atribut, serta lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Pendekatan tersebut bertujuan membangun narasi bahwa pencak silat merupakan aktivitas budaya yang melibatkan manusia dan komunitas, bukan sekadar rangkaian teknik pertarungan. Dengan demikian, fotografi memiliki fungsi sebagai alat dokumentasi sekaligus sebagai media untuk menyampaikan konteks budaya kepada pembaca.

Hasil dokumentasi kemudian melalui proses kurasi untuk menentukan foto yang memiliki kualitas teknis dan kekuatan naratif. Pemilihan foto mempertimbangkan ketajaman, pencahayaan, komposisi, momen, ekspresi, serta relevansi visual terhadap tema pelestarian pencak silat. Foto yang memiliki fungsi serupa tidak seluruhnya digunakan agar terdapat variasi visual dalam setiap bagian buku. Proses kurasi juga mempertimbangkan hubungan antarfoto sehingga setiap gambar dapat saling melengkapi dan membentuk kesinambungan cerita. Pendekatan tersebut sejalan dengan fungsi buku foto yang menempatkan fotografi sebagai elemen utama dalam penyampaian informasi, sementara teks digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap visual (Pratama & Jacky, 2022).

Konsep buku dikembangkan dengan menempatkan pencak silat dan aktivitas KPSTI sebagai pusat narasi. Struktur isi disusun secara bertahap agar pembaca dapat mengenali objek sebelum masuk pada aktivitas yang lebih spesifik. Bagian awal berfungsi sebagai pengenalan mengenai pencak silat dan KPSTI, kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi aktivitas latihan, interaksi anggota, pertunjukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pelestarian. Struktur

tersebut memungkinkan foto tidak berdiri sebagai dokumentasi yang terpisah, tetapi menjadi rangkaian visual yang memiliki hubungan satu sama lain.

Dari sisi desain editorial, tata letak dirancang dengan memberikan ruang yang cukup besar bagi fotografi sebagai elemen utama. Penggunaan foto dengan ukuran dominan memungkinkan detail gerakan, ekspresi, dan suasana kegiatan dapat terlihat dengan lebih jelas. Teks ditempatkan secara selektif untuk menghindari kepadatan informasi dan mempertahankan fokus pembaca terhadap visual. Pengaturan ukuran foto, posisi teks, tipografi, dan ruang kosong disusun secara konsisten agar tercipta kesinambungan visual pada keseluruhan halaman. Prinsip tersebut juga mendukung karakter buku foto sebagai media yang mengutamakan pengalaman visual dalam menyampaikan informasi.

Pemilihan warna dan tipografi disesuaikan dengan karakter pencak silat tradisional serta konsep visual yang ingin dibangun. Warna digunakan secara terkontrol agar tidak mengurangi kekuatan fotografi, sementara tipografi dipilih berdasarkan aspek keterbacaan dan kesesuaiannya dengan karakter media. Elemen grafis tidak digunakan secara berlebihan karena tujuan utama perancangan adalah mempertahankan kekuatan dokumentasi fotografi. Dengan pendekatan tersebut, desain berfungsi sebagai pendukung narasi dan bukan sebagai elemen yang mendominasi isi buku.

Selain aspek visual, narasi dalam buku digunakan untuk memberikan konteks terhadap foto yang ditampilkan. Informasi singkat mengenai kegiatan, objek, maupun nilai yang berkaitan dengan pencak silat membantu pembaca memahami makna di balik dokumentasi. Perpaduan antara foto dan teks menjadi penting karena visual mampu memberikan gambaran situasi secara langsung, sedangkan teks membantu menjelaskan konteks yang tidak selalu dapat disampaikan melalui gambar. Dengan demikian, kedua elemen tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman pembaca terhadap pencak silat tradisional.

Perancangan buku foto ini juga menunjukkan bahwa dokumentasi visual dapat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar arsip. Hasil dokumentasi dapat menjadi media komunikasi yang memperkenalkan aktivitas pelestarian kepada masyarakat sekaligus menjadi representasi visual bagi KPSTI. Dokumentasi mengenai aktivitas komunitas dapat memperlihatkan keberlangsungan pencak silat tradisional dalam konteks kehidupan masa kini. Hal tersebut menjadi relevan dengan upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang tidak hanya membutuhkan keberlangsungan praktik, tetapi juga proses pewarisan pengetahuan dan pengenalan budaya kepada generasi berikutnya (Irfaniah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, buku foto yang dirancang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media dokumentasi dan media informasi. Sebagai media dokumentasi, buku merekam kegiatan pelestarian pencak silat tradisional di KPSTI dalam bentuk visual yang terstruktur. Sementara sebagai media informasi, buku menyajikan konteks mengenai aktivitas dan nilai pencak silat melalui perpaduan fotografi dan teks. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan fotografi dokumenter yang dipadukan dengan desain editorial dapat menjadi alternatif media komunikasi visual untuk memperkenalkan dan mendukung dokumentasi pelestarian pencak silat tradisional.



Gambar 1 Hasil Cover Buku Foto





Melalui buku foto diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan dokumentasi kegiatan, tetapi menjadi sebuah media komunikasi visual yang memiliki alur cerita. Pembaca dapat mengenali aktivitas KPSTI melalui rangkaian visual yang disusun secara terarah sekaligus memperoleh informasi mengenai upaya pelestarian pencak silat tradisional.

SIMPULAN

Perancangan buku foto memanfaatkan kekuatan fotografi sebagai media komunikasi visual untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas KPSTI secara lebih informatif dan menarik. Penggabungan fotografi dokumenter dengan teks pendukung memungkinkan informasi mengenai kegiatan pelestarian pencak silat disampaikan melalui pendekatan visual yang lebih komunikatif. Dengan demikian, buku foto tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual kegiatan KPSTI, tetapi juga dapat menjadi media informasi dan promosi yang membantu memperkenalkan pencak silat tradisional kepada masyarakat. Kehadiran media visual yang informatif dan memiliki daya tarik estetis diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian dengan menghadirkan pencak silat dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, seni, dan filosofi. Perancangan ini berfokus pada bagaimana fotografi dan desain komunikasi visual dapat dimanfaatkan untuk membangun media dokumentasi yang mampu menyampaikan keberadaan serta nilai pencak silat tradisional secara lebih menarik dan mudah dipahami. Buku foto yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi, promosi, dan arsip kegiatan KPSTI. Media tersebut dapat membantu memperkenalkan kegiatan pelestarian pencak silat tradisional kepada masyarakat sekaligus memperkuat dokumentasi visual organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Colberg, J. (2017). *Understanding photobooks: The form and content of the photographic book*. Routledge.
- Di Bello, P., Wilson, C., & Zamir, S. (Eds.). (2012). *The photobook: From Talbot to Ruscha and beyond*. I.B. Tauris.
- Dwiatmini, S., Listiani, W., & Rustiyanti, S. (2023). *Media pembelajaran artistik pencak silat: Analisis literatur terbitan Scopis tahun 2021–2023*. Sebatik, 27(1). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2245>
- Irfaniah, H. (2025). “Preserving Silat Sutera Baja as an Intangible Cultural Heritage through Knowledge Transfer.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 27(1), 20–26.
- Ediyono, S., Nugraha, R. S., & Ahmad, A. A. H. (2022). Indonesian Pencak Silat Tradition Models as The Intangible Cultural Heritage of Humanity. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*.
- Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions*. Boston: Wadsworth/Cengage Learning. B Binus University.
- Laksono, R., Hendra, A., & Samudro, E. G. (2025). *Pencak silat: Seni pertahanan kultural dalam menghadapi euforia artificial intelligence*. KOMUNIKATA57, 6(1), 63–75. <https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1708>.
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana. (2021). “Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di Tasikmalaya.” *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2).
- Nuralim, V. G., Gunawan, A. M. P., & Sekarasri, A. L. (2022). “Desain Ilustrasi Buku Metodologi Penelitian Dasar untuk Mahasiswa Program S1 DKV.” *Jurnal Desain Idea*, 21(1).
- Pratama, J., & Jacky. (2022). “Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D.” *Jurnal Desain*, 9(3).
- Purnengsih, I., Nuriyanti, W., & Saefullah, M. (2024). Perancangan buku informasi kesenian Berokan Indramayu. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 9(2), 505–518. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v9i2.1445>.

- Purnengsih, I., Sunarmi, S., Ekobudiwaspada, A., & Suyanto. (2024). Difusi inovasi sebagai strategi komunikasi kampanye sosial ajaran Serat Dewaruci Yasadipura I. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 7(1), 220–227. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i1.11121>
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021).
- Suhardinata, S., & Indrahti, S. (2021). “Kiprah IPSI sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka di Indonesia, 1948–1997.” *Historiografi*, 2(1), 32–41.
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sidhartani, S. (2010). Elemen visual dan prinsip desain sebagai bahasa visual untuk menyampaikan rasa: Studi kasus aplikasi elemen visual dan prinsip desain pada karya Nirmana Dwimatra. *Deiksis*, 2(02). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v2i02.396>
- UNESCO. (2019). *Traditions of Pencak Silat*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.